
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 11, Nomor 1 (Oktober 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v11i1.2427

Submitted: 27 Juni 2026	Accepted: 27 Juli 2026	Published: 13 September 2026
-------------------------	------------------------	------------------------------

Rekonstruksi Ontologi Ruang Sakral yang Inklusif: Teologi Disabilitas, Kritik atas Ableisme, dan Implikasinya bagi Liturgi

Stefanus De Fatima Nahac*; Yohanes Parapat

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang

*fanuznahack@gmail.com**

Abstract

This paper argues that the exclusion of people with disabilities from participation in churches may be sustained not only by inadequate physical accessibility, but also by an ableist ontology of sacred space. Drawing on three interdisciplinary theories, including constructivist theology, and integrating disability theology and Edward Soja's spatial trialectics, this study will reconstruct churches' sacred space by developing a relational-participatory ontology centered on five core constructs. The most far-reaching practical implications are in liturgy and sacrament, while church architecture, leadership, record-keeping, and education remain supportive institutional conditions. This study contributes a conceptual model and evaluative framework for liturgy that is responsive to people with disabilities—positioning them as constitutive members of the body of Christ.

Keywords: *disability theology; ecclesial ableism; ecclesiology; inclusive liturgy; sacred space*

Abstrak

Artikel ini berargumen bahwa eksklusi penyandang disabilitas dari partisipasi dalam gereja dapat berlangsung bukan hanya karena rendahnya aksesibilitas, tetapi juga karena ontologi ruang sakral yang bersifat ableist. Dengan menggunakan teologi konstruktif, kajian disabilitas kritis, dan teori ruang, studi ini mendefinisikan ontologi tersebut sebagai seperangkat asumsi tentang apa yang menjadikan ruang gerejawi sakral, tubuh siapa yang diakui sebagai partisipan sah, serta bagaimana otoritas liturgis didistribusikan. Melalui dialog dengan teologi disabilitas dan trialektika spasial Edward Soja, penelitian ini merekonstruksi ruang sakral melalui ontologi relasional-partisipatif yang bertumpu pada kehadiran ilahi, kerentanan, resiprokalitas, partisipasi, dan keterlibatan. Implikasi praktis yang paling luas jangkauannya dalam liturgi dan sakramen, sementara arsitektur, kepemimpinan, pencatatan, dan pendidikan gereja tetap menjadi kondisi institusional yang mendukung. Studi ini menyumbangkan model konseptual dan kerangka evaluatif liturgi yang responsif terhadap penyandang disabilitas—dengan memposisikan mereka sebagai anggota konstitutif dari tubuh Kristus.

Kata Kunci: *ableisme gerejawi; eklesiologi; liturgi inklusif; ruang sakral; teologi disabilitas*

PENDAHULUAN

Pertanyaan tentang siapa yang berhak mendiami ruang sakral gereja bukanlah persoalan pinggiran dalam teologi Kristen, melainkan bersifat konstitutif bagi teologi itu sendiri.¹ Di berbagai konteks global, penyandang disabilitas masih mengalami marginalisasi sistemik dalam layanan publik, struktur pengambilan keputusan, dan akses fisik terhadap fasilitas publik.² Dalam konteks gerejawi, paradoks antara universalisme iman Kristen dan eksklusivitas praktik gereja menunjukkan bahwa persoalan ini tidak dapat direduksi pada aksesibilitas atau kepekaan pastoral semata, melainkan menuntut rekonstruksi ontologis atas ruang sakral. Dengan demikian, persoalan disabilitas dalam gereja perlu dibaca bukan hanya sebagai persoalan akses, melainkan sebagai persoalan teologis tentang bagaimana gereja mengonstruksi ruang, tubuh, dan kekudusan.

Teologi disabilitas telah memberikan kerangka kerja yang penting untuk menafsir ulang keterkaitan tubuh, komunitas, dan kehadiran ilahi. Melalui simbol “Allah

yang disabilitas,” Nancy Eiesland membongkar imajinasi tentang tubuh yang sempurna;³ Thomas Reynolds menempatkan komunitas ke dalam persekutuan yang rentan;⁴ John Swinton menggeser saling ketergantungan dari inklusi yang terintegrasi menuju rasa memiliki yang bersifat kehendak;⁵ dan Brian Brock menegaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian konstitutif dari tubuh Kristus.⁶ Namun, celah yang dituju kajian ini bukan ketiadaan gagasan tentang tubuh atau komunitas, melainkan belum tersusunnya penjelasan sistematis mengenai ontologi ruang sakral, yakni asumsi dasar tentang sumber kesakralan ruang, tubuh siapa yang dianggap layak hadir dan bertindak, serta bagaimana partisipasi dan otoritas didistribusikan. Kritik ini diarahkan pada ontologi pemisahan yang menghubungkan kekudusan dengan kemurnian, hierarki, dan performa tubuh normatif, sehingga akses dapat dibuka secara teknis tanpa mengubah struktur pengakuan gerejawi.

Sebagai studi perbandingan yang relevan, studi Erik W. Carter, dkk. Mengidentifikasi hambatan yang dihadapi umat

¹ Nancy L Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Abingdon Press, 1994), 89–105.

² World Health Organization, “Global Report on Health Equity for Persons with Disabilities,” World Health Organization, 2022, <https://www.who.int/publications/i/item/9789240063600>.

³ Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, 89–105.

⁴ Thomas E Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Brazos Press, 2008), 214–252.

⁵ John Swinton, “From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness,” *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 2 (April 1, 2012): 172–90, <https://doi.org/10.1080/15228967.2012.676243>.

⁶ Brian Brock, *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and the Body of Christ* (Baylor University Press, 2019), 201–224.

Kristen penyandang disabilitas: komunikasi, penyesuaian arsitektural, hubungan komunitas, lingkungan peribadatan (liturgi), penggunaan teknologi, serta sikap jemaat. Penelitian ini sangat penting karena mengandalkan pengalaman nyata para penyandang disabilitas itu sendiri untuk membangun pengetahuan tentang ibadah yang aksesibel. Namun, fokusnya terutama pada identifikasi hambatan dan kebutuhan aksesibilitas, bukan pada perumusan bagaimana hambatan tersebut dapat berulang kali muncul dalam pola yang sama. Studi ini memperluas temuan-temuan tersebut, menafsirkan ragam hambatan untuk beribadah sebagai manifestasi dari tatanan spasial-teologis yang lebih mendasar.⁷

Dalam studi ini, ontologi ruang sakral yang dikritik diperlakukan sebagai tipe ideal analitis, bukan sebagai deskripsi empiris yang menggeneralisasi seluruh gereja di Indonesia. Dalam konteks gereja Injili dan Pentakosta, tipe ideal itu tampak ketika: (1) kesakralan direpresentasikan melalui kedekatan bertingkat dengan altar, mimbar, atau pusat pelayanan; (2) otoritas liturgis dilekatkan pada kemampuan fisik, sensorik, komunikatif, dan kognitif yang dianggap

normal; serta (3) bahasa kesembuhan menjadikan tubuh yang pulih atau mendekati norma sebagai telos partisipasi yang tersirat. Pola tersebut perlu direkonstruksi karena menentukan siapa yang terlihat, didengar, dipercaya, dan diberi otoritas bahkan sebelum persoalan akses fisik dibicarakan. Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi teologi disabilitas, eklesiologi konstruktif, dan trialektika spasial Edward Soja untuk mengubah analisis dari aksesibilitas menuju ontologi relasional-partisipatif dan implikasinya bagi liturgi.⁸

Secara kontekstual artikel ini menempatkan gereja-gereja Injili dan Pentakosta di Indonesia sebagai medan implikasi, dengan perhatian analitis khusus pada spektrum Pentakostal-Karismatik dan pada komunitas Injili sejauh mengadopsi corak spiritualitas karismatik. Pembatasan ini bersifat analitis-kontekstual dan tidak dimaksudkan sebagai representasi empiris atas seluruh jemaat atau denominasi. Dalam spektrum yang menjadi perhatian khusus tersebut, doa bagi orang sakit, panggilan atau pelayanan altar, ekspresi karunia-karunia Roh—seperti nubuat dan bahasa roh—serta narasi kesaksian pemulihan kerap memper-

⁷ Erik W Carter et al., "Toward Accessible Worship: The Experiences and Insights of Christians with Disabilities," *Journal of Disability & Religion* 28, no. 2 (April 2, 2024): 189–219, [https://doi.org/ 10.1080/23312521.2023.2197435](https://doi.org/10.1080/23312521.2023.2197435).

⁸ Edward W. Soja, *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places* (Oxford: Blackwell, 1996), 53-82.

oleh perhatian penting dalam liturgi dan praksis pelayanan.⁹

Penekanan tersebut merupakan sumber daya teologis yang penting karena menegaskan Allah yang bertindak nyata dalam tubuh manusia. Namun, tanpa koreksi teologi disabilitas, spiritualitas kesembuhan dapat secara tidak sengaja membentuk imajinasi bahwa tubuh yang disembuhkan atau tubuh yang mendekati standar normal merupakan bentuk partisipasi gerejawi yang paling ideal. Rekonstruksi alternatif yang diusulkan tidak menolak doa untuk kesembuhan; sebaliknya, doa-doa tersebut ditempatkan dalam cakrawala teologis yang lebih luas: Roh Kudus bekerja dengan banyak cara—melalui karunia-karunia yang dimiliki penyandang disabilitas, melalui kesaksian-kesaksian mereka, serta melalui pemberdayaan mereka sebagai pemimpin.¹⁰

Permasalahan penelitian yang diajukan adalah bagaimana ontologi ruang sakral dalam praktik dan imajinasi gereja Injili dan Pentakosta dapat mereproduksi eksklusi penyandang disabilitas, serta bagaimana teologi disabilitas dapat merekonstruksi ontologi tersebut secara relasional-partisipatif. Studi ini bertujuan mendiagnosis logika on-

tologi ableist, memobilisasi teologi disabilitas sebagai kritik ontologis, merumuskan model ruang sakral relasional-partisipatif, dan memperdalam implikasinya bagi liturgi dan sakramen dalam gereja Injili dan Pentakosta di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian berbasis studi pustaka dengan analisis isi hermeneutik-konstruktif. Data meliputi: (1) teks biblis yang berkaitan dengan kekudusan, tubuh, dan identitas gereja—Imamat 21:16–23, 1 Korintus 12, dan Yohanes 20; (2) literatur teologi disabilitas, eklesiologi, studi liturgi, serta teori sosial tentang ruang; dan (3) sumber kontekstual Indonesia yang digunakan secara terbatas sebagai *vignette*, bukan sebagai dasar generalisasi empiris. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan ableisme gerejawi, ruang sakral, partisipasi, dan perkembangan akademik mutakhir, sambil mempertahankan karya klasik yang menjadi fondasi teoretis.

Analisis ini dibangun atas tiga kerangka pembedaan yang dominan: pemanfaatan teologi konstruktif sebagai lensa normatif-kritis untuk menilai dan memba-

⁹ Welko Henro Marpaung, “Eklesiologi Hibrid Pentakostal: Liturgis, Karismatis, Dan Oikoumenis,” *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 2 (2022): 191–208, <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i2.265>; Fredy Simanjuntak, “Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch

Di Indonesia,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 86–103, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>.

¹⁰ Amos Yong, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity* (Baylor University Press, 2007), 193–226, 259–292.

yangkan kembali tradisi gereja; kajian disabilitas kritis untuk memetakan tindakan normalisasi tubuh, eksklusi epistemik, dan pembentukan otoritas; serta teori produksi spasial sebagai kerangka untuk memandang ruang gereja sebagai sesuatu yang dapat dibentuk melalui relasi, simbol, praktik, dan struktur yang mengistimewakan sebagian tubuh.

Uraian ini menjelaskan pembahasan melalui tiga tahap berikut: (1) peninjauan ulang ontologi ableist yang mempertanyakan logika kemurnian, hierarki, dan perwujudan yang normatif; (2) membangun kritik teologi disabilitas melalui tubuh Kristus yang terluka, kerentanan, resiprositas, dan keterlibatan (*belonging*) yang konstitutif; dan (3) secara sintetis menyusun ontologi ruang sakral yang bersifat multi-sentris, yaitu sakramental relasional-partisipatoris, sehingga digunakan untuk evaluasi fungsional arsitektur, liturgi, sakramen, pencatatan, pendidikan warga, dan pada waktunya juga kepemimpinan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Ableist tentang Ruang Sakral

Hasil analisis pertama dari penelitian ini adalah teridentifikasinya sebuah on-

tologi ableist tentang ruang sakral yang koheren, meskipun sebagian besar tidak berte-matisasi, di dalam tradisi-tradisi eklesiolo-gis dominan. Ontologi ini beroperasi mela-lui tiga logika yang saling mengunci: ke-murnian, hierarki, dan perwujudan norma-tif. Ketiga logika ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dalam mem-bentuk batas-batas kehadiran, partisipasi, dan otoritas dalam ruang gerejawi.¹¹

Logika kemurnian tertanam dalam materi keimaman yang terdapat dalam Kitab Imamat. Pendekatan hermeneutik terhadap Imamat 21:16–23 tidak dapat dibaca sebagai teks yang memberi otoritas atas tindakan diskriminasi modern terhadap pe-nyandang disabilitas. Sebaliknya, ia tertanam dalam cakrawala ritus Israel kuno dan bekerja berdasarkan logika yang hanya menyangkut kekudusan para imam. Namun yang menjadi perhatian dalam studi ini adalah kesinambungan imajinasi mengenai hie-rarki-hierarki kekudusan—sebuah pola pi-kir yang menentukan siapa yang dapat men-dekati pusat sakral dan siapa yang harus tetap berada di luar (di pinggir). Dalam ba-nyak tradisi gerejawi, logika ini hadir dalam bentuk diferensiasi ruang, pembatasan ak-ses ke altar, dan penandaan bahwa kedeka-

¹¹ Carter et al., “Toward Accessible Worship: The Experiences and Insights of Christians with Disabilities.”

tan terhadap yang sakral berjenjang menurut status tubuh dan peran.¹²

Kemurnian ruang diperkuat melalui logika hierarkis yang menormalisasi pembagian antara mereka yang mengurus yang sakral dan mereka yang mengonsumsinya. Di sini hierarki spasial bukan hanya sarana untuk mengorganisasi ruang; ia juga menciptakan subjek-subjek yang bersifat gerejawi, yang dibuat menjadi lebih dekat dengan yang sakral dan dengan demikian lebih berkualifikasi untuk menjadi mediator bagi kehidupan gereja. Orang-orang penyandang disabilitas yang berada di luar kompetensi ritual para pendeta, serta berada di luar tatanan sosial-afektif normatif jemaat—ditempatkan dalam ruang yang paradoks karena secara struktural, mereka hadir sebagai objek yang memproyeksikan kebutuhan akan amal, tetapi absen sebagai subjek yang secara aktif terlibat dalam kerja relasional melalui sifat timbal balik mereka yang membantu membentuk identitas gereja.¹³

Logika perwujudan normatif beroperasi pada level praanggapan. Dalam banyak praktik gerejawi, mulai dari liturgi, nyanyian jemaat, pendidikan iman, hingga

penyampaian khotbah, partisipasi ibadah sering kali dibangun di atas asumsi mengenai cara tubuh, indera, dan kemampuan kognitif tertentu berfungsi sebagai norma. Literatur teologi disabilitas menunjukkan bahwa asumsi-asumsi tersebut dapat secara tidak sadar membatasi partisipasi penuh mereka yang memiliki perbedaan sensorik, intelektual, atau neurodivergen dalam kehidupan gereja.¹⁴

Cara lain dimensi perwujudan normatif ini harus diperluas adalah berkenaan dengan keberagaman neuro (*neurodiversity*). Meskipun beberapa studi telah mengeksplorasi pengalaman sensorik di antara jemaat gereja, kajian terbaru menemukan bahwa tingkat penghalang sensorik yang dilaporkan oleh jemaat autistik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jemaat lainnya. Mereka membutuhkan lebih banyak akomodasi untuk beribadah sekaligus lebih tidak mungkin untuk menghadiri ibadah atau mengalami kesulitan menghadiri ibadah dengan mempertimbangkan lingkungan sensorik sebuah gereja. Dengan demikian, ruang sakral ableist bukan hanya ruang yang tidak memiliki jalur landai aksesibel, tetapi

¹² Louise A Gosbell, "Space, Place, and the Ordering of Materiality in Disability Theology: Locating Disability in the Resurrection and the Body of Christ," *Journal of Disability & Religion* 26, no. 2 (April 3, 2022): 149–61, <https://doi.org/10.1080/23312521.2021.1976697>.

¹³ Lefebvre Henri, *The Production of Space* (Oxford: Blackwell, 1991), 26–40, 142.

¹⁴ Gail McMahon-Panther and Juan Bornman, "Persons with Disabilities in the Christian Church: A Scoping Review on the Impact of Expressions of Compassion and Justice on Their Inclusion and Participation," *Journal of Disability and Religion* 29, no. 1 (2025): 81–108, <https://doi.org/10.1080/23312521.2024.2331461>.

juga ruang yang mengandaikan tubuh yang mampu mendengar, memproses suara, duduk diam, membaca simbol, dan mengikuti ritme liturgis mayoritas.¹⁵

Kritik terhadap praktik gerejawi yang memosisikan penyandang disabilitas terutama sebagai objek penyembuhan juga tampak dalam refleksi Amy Kenny. Kenny menunjukkan melalui kehidupannya sendiri sebagai seorang penyandang disabilitas bahwa bagi banyak komunitas gereja, tubuh penyandang disabilitas masih dipersepsikan sebagai satu kenyataan yang perlu diperbaiki melalui praktik-praktik penyembuhan dan berbagai bentuk intervensi religius lainnya. Pengalaman tersebut mengungkap bahwa penerimaan terhadap penyandang disabilitas sering kali berlangsung secara bersyarat, yakni sejauh mereka dianggap dapat mendekati standar tubuh yang dipandang ideal. Narasi Kenny memperlihatkan bahwa eksklusi tidak hanya berakar pada hambatan fisik, tetapi juga pada cara komunitas gerejawi memaknai tubuh, normalitas, dan keanggotaan dalam komunitas iman.¹⁶

Namun, kritik terhadap ontologi ableist tidak berarti bahwa tradisi kekudusan, keteraturan liturgis, atau doa kesembuhan

harus dibuang. Keberatan yang mungkin muncul adalah bahwa batas ruang liturgis, peran pemimpin ibadah, dan praktik doa kesembuhan justru diperlukan untuk menjaga kekudusan serta identitas gereja. Artikel ini menerima bahwa gereja membutuhkan tata liturgis dan spiritualitas pemulihan, tetapi menolak ketika tata tersebut dipakai untuk mengukur kedekatan seseorang kepada yang sakral berdasarkan kesesuaian tubuhnya dengan norma mayoritas. Dalam konteks Injili dan Pentakosta, doa kesembuhan tetap dapat dipahami sebagai praktik iman yang sah, sejauh tidak dijadikan satu-satunya bahasa teologis untuk memahami tubuh disabilitas. Penerimaan gerejawi terhadap penyandang disabilitas tidak boleh menunggu perubahan tubuh terlebih dahulu, sebab tubuh Kristus justru dibentuk oleh karunia, kesaksian, dan partisipasi tubuh-tubuh yang beragam. Dengan demikian, persoalannya bukan keberadaan struktur, altar, liturgi, atau doa kesembuhan itu sendiri, melainkan ketika struktur tersebut tidak membuka partisipasi, tidak menyediakan akomodasi, dan tidak mengakui penyandang disabilitas sebagai subjek teologis.¹⁷

¹⁵ Rebecca F Spurrier, "Unlearning Ableism in Worship," *Vision: A Journal for Church and Theology* 25, no. 2 (2024): 36–43.

¹⁶ Amy Kenny, *My Body Is Not a Prayer Request: Disability Justice in the Church* (Baker Books, 2022), 1–19.

¹⁷ Gosbell, "Space, Place, and the Ordering of Materiality in Disability Theology: Locating Disability in the Resurrection and the Body of Christ."

Teologi Disabilitas sebagai Kritik Ontologis

Hasil analisis kedua adalah bahwa teologi disabilitas, dalam pengartikulusiannya yang paling ketat, tidak sekadar menyerukan inklusi praktis penyandang disabilitas ke dalam struktur gerejawi yang ada. Ia merupakan sebuah kritik ontologis yang fundamental atas kategori-kategori yang melalui mana gereja dan ruang sakral selama ini dikonsepsikan. Jika pada bagian sebelumnya telah ditunjukkan bahwa ontologi ableist tentang ruang sakral bertumpu pada logika kemurnian, hierarki, dan perwujudan tubuh normatif, maka teologi disabilitas menantang ketiga logika tersebut dari dalam jantung iman Kristen sendiri.¹⁸

Rekonstruksi teologis Eiesland atas Allah yang difabel merupakan bentuk paling terkonsentrasi dari kritik ini. Melalui pembacaannya terhadap narasi penampakan Kristus pascakebangkitan, Eiesland menolak imajinasi teologis yang menyamakan keilahian dengan tubuh yang sempurna, utuh, dan bebas dari luka. Kristus yang bangkit tidak kembali sebagai tubuh yang menghapus bekas penderitaan, melainkan sebagai tubuh yang tetap dikenali melalui luka-luka-Nya.¹⁹ Dalam simbol ini, luka

bukan residu yang harus disembunyikan dari kemuliaan ilahi, melainkan bagian dari cara Allah menyatakan diri kepada komunitas-Nya.

Perpanjangan pneumatologis Amos Yong atas teologi disabilitas memperdalam kritik ini dengan menantang asumsi bahwa partisipasi gerejawi dan pengakuan spiritual ditentukan oleh kapasitas kognitif dan komunikasi yang normatif. Yong berargumen bahwa ekonomi karunia Roh tidak tunduk pada standar produktivitas, ketercernaan, atau performa sosial yang dibangun oleh budaya ableist. Roh Kudus tidak hanya hadir bagi penyandang disabilitas sebagai sumber hiburan, tetapi juga bekerja melalui mereka sebagai pembawa karunia bagi gereja.²⁰

Reynolds memajukan kritik ontologis pada level antropologi gerejawi. Konsepnya tentang persekutuan yang rentan (*vulnerable communion*) mengidentifikasi kerentanan makhluk ciptaan bukan sebagai kompetensi, otonomi, atau keutuhan sebagai fondasi antropologis dari tubuh Kristus. Dengan membongkar mitos otonomi, Reynolds memperlihatkan bahwa eksklusivitas penyandang disabilitas bukan hanya tidak adil, tetapi juga tidak koheren secara teologis.²¹

¹⁸ Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, 89–105.

¹⁹ Eiesland, 100.

²⁰ Yong, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*, 193–226.

²¹ Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*, 73–101, 136–174.

Kontribusi Brock dalam *Wondrously Wounded* mendorong klaim ontologis ke dalam formulasi yang paling tajam: tubuh Kristus tidak utuh tanpa tubuh-tubuh penyandang disabilitas.²² Ini adalah klaim ontologis, bukan sekadar aspirasi pastoral. Identitas gereja sebagai tubuh Kristus secara konstitutif bergantung pada partisipasi penuh mereka yang tubuhnya telah dinilai tidak memadai menurut standar-standar budaya ableist. Eksklusi bukan hanya kegagalan hospitalitas; ia adalah defisiensi eklesialogis.

Fokus pada liturgi tidak meniadakan pentingnya arsitektur, kepemimpinan, pendataan, dan pendidikan warga gereja. Keempat ranah tersebut diperlakukan sebagai kondisi institusional yang memungkinkan atau menghambat partisipasi liturgis, bukan sebagai lima tema pembahasan yang berdiri sejajar. Pemusatan ini memungkinkan implikasi rekonstruksi ontologis dibahas lebih mendalam. Pertanyaan utamanya bukan sekadar apakah penyandang disabilitas dapat memasuki gedung, melainkan apakah mereka dapat hadir, berkomunikasi, menerima dan membagikan sakramen, menjalankan pelayanan, serta ikut merancang tata ibadah.²³

²² Brock, *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and the Body of Christ*, 201–224.

²³ Imanuel Teguh Harisantoso, Yohana Balambeu, and Jetro Cristian Tiopan Simanullang, “Eklesialogi Disabilitas Dalam Perspektif Budaya Jawa,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2

Ontologi Ruang Sakral yang Relasional-Partisipatif

Hasil analisis ketiga adalah artikulasi konstruktif sebuah ontologi alternatif tentang ruang sakral. Ruang sakral, dalam pengertian ini, adalah di mana pun komunitas para pengikut Kristus berkumpul dan kriteria bagi penghimpunan itu bersifat relasional, bukan tubuh. Alternatif ini disebut ontologi relasional-partisipatif, dan ia bertumpu pada empat klaim teologis yang saling terhubung. Ontologi ini dibangun sebagai jawaban langsung atas tiga logika ontologi ableist yang telah didiagnosis sebelumnya. Pertama, ruang sakral dikonstitusi oleh kehadiran ilahi, bukan oleh kesempurnaan fisik.²⁴ Dalam kerangka ini, ruang gereja tidak memperoleh kekudusannya dari kemampuan tubuh yang hadir di dalamnya, melainkan dari kehadiran Allah yang menghimpun tubuh-tubuh yang beragam ke dalam persekutuan dengan Kristus.²⁵

Kedua, kekudusan dikonstitusi oleh kerentanan, bukan oleh kemurnian. Kerentanan di sini tidak dimaknai sebagai kekurangan yang harus ditutupi, melainkan sebagai kondisi relasional makhluk ciptaan yang membuka ruang bagi saling ketergantungan

(2024): 1023–43, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1328>.

²⁴ Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, 89–105.

²⁵ Eiesland, 89–105.

an, penerimaan, dan partisipasi bersama. Kekudusan ruang sakral tidak diindeks pada kualifikasi ritual tubuh mereka yang menghuninya, melainkan pada kualitas kehadiran relasional yang diwujudkan di sana.²⁶

Ketiga, ruang sakral diproduksi melalui partisipasi, bukan sekadar dikelola melalui hierarki. Mengikuti Lefebvre, ruang dipahami sebagai hasil relasi dan praktik sosial, bukan wadah netral. Trialektika Soja kemudian dipakai secara operasional untuk membedakan firstspace, yaitu materialitas ruang ibadah seperti pintu, tangga, altar, pencahayaan, dan akustik; Secondspace, yaitu representasi teologis dan liturgis tentang tubuh yang dianggap pantas, tertib, dan berotoritas; serta thirdspace, yaitu ruang yang sungguh-sungguh dihidupi, dinegosiasikan, dan dapat ditransformasikan oleh jemaat penyandang disabilitas. Dengan demikian, kontribusi Soja bukan sebagai teori teologis mandiri, melainkan sebagai lensa spasial yang memperlihatkan bahwa gedung yang secara fisik aksesibel masih dapat tetap ableist apabila norma liturgis dan relasi yang dihidupi menutup partisipasi. Ruang sakral, karena itu, dipahami sebagai

peristiwa relasional yang dibentuk oleh tubuh-tubuh yang berpartisipasi.²⁷

Keempat, keterlibatan (*belonging*) adalah *telos* dari ruang sakral, bukan kemurnian atau tatanan hierarkis. Gereja harus bergerak melampaui aksesibilitas fisik menuju pembudayaan komunitas yang mengakui keberagaman tubuh Kristus sebagai karunia gerejawi.²⁸ Keterlibatan, berbeda dari inklusi, menunjuk pada sebuah kondisi di mana orang-orang bukan sekadar ditoleransi di dalam komunitas yang ada, melainkan diakui sebagai konstitutif bagi identitas komunitas itu. Keempat unsur ini saling mengandaikan dan menjadi dasar pergeseran dari ontologi pemisahan menuju ontologi partisipasi.²⁹

Implikasi Liturgis Ontologi Ruang Sakral Relasional-Partisipatif bagi Gereja Injili dan Pentakosta di Indonesia

Rekonstruksi ontologi ruang sakral yang relasional-partisipatif tidak berhenti pada kritik teoretis, tetapi perlu diuji pada praktik yang paling langsung memproduksi dan menampilkan identitas gereja, yaitu liturgi dan sakramen. Dalam ibadah, tubuh

²⁶ Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*, 136–174..

²⁷ Henri, *The Production of Space*, 26–40; Soja, *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*, 53–82.

²⁸ Samuel George, “Christ’s Love Moves the World to Reconciliation and Unity,” *International Review*

of Mission 111, no. 1 (May 1, 2022): 101–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/irom.12405>.

²⁹ Swinton, “From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness.”

ditempatkan, suara diberi atau dibatasi, gerak diatur, indera distimulasi, dan otoritas dibagikan. Karena itu, liturgi menjadi *locus* utama untuk menilai apakah penyandang disabilitas sungguh diakui sebagai subjek teologis atau hanya hadir sebagai penerima perhatian pastoral dan objek doa kesembuhan.³⁰ Dalam konteks gereja-gereja Injili dan Pentakosta di Indonesia, pergeseran ini menuntut perubahan setidaknya pada lima ranah yang saling terkait: arsitektur ruang ibadah, liturgi dan sakramen, kepemimpinan dan pengambilan keputusan, pendataan serta kebijakan gerejawi, dan pendidikan warga gereja.

Kelima ranah tersebut penting karena eksklusi terhadap penyandang disabilitas dalam gereja jarang terjadi hanya pada satu level. Gereja dapat menyediakan jalur landai aksesibel, tetapi tetap menutup akses ke mimbar; gereja dapat membuka ruang ibadah, tetapi tidak melibatkan penyandang disabilitas dalam pelayanan firman; gereja dapat mengakui pentingnya kasih terhadap semua orang, tetapi tetap tidak memiliki data jemaat disabilitas, tidak mengundang mereka dalam forum pengambilan keputusan,

dan tidak menata liturgi yang mengakomodasi keberagaman ritme tubuh. Karena itu, implikasi dari ontologi relasional-partisipatif harus dibaca sebagai agenda transformasi yang bersifat struktural dan eklesiologis, bukan sekadar penyesuaian teknis.³¹

Liturgi dan Sakramen sebagai Ruang Partisipasi Tubuh-tubuh yang Beragam

Liturgi bukan rangkaian tindakan yang netral. Setiap pilihan mengenai posisi tubuh, volume suara, tempo nyanyian, penggunaan teks, pencahayaan, pola respons, dan siapa yang boleh berada di mimbar membentuk gambaran praktis tentang tubuh yang dianggap normal. Liturgi *ableist* muncul ketika partisipasi yang sah diasumsikan selalu berupa berdiri, menyanyi serempak, mendengar instruksi verbal, membaca teks kecil, menoleransi bunyi dan cahaya intens, atau merespons dalam tempo yang sama. Sebaliknya, ontologi relasional-partisipatif memahami keseragaman performa bukan sebagai ukuran kesatuan tubuh Kristus. Kesatuan diwujudkan ketika bentuk partisipasi yang berbeda dapat saling mengakui dan saling menopang.³²

³⁰ YAKKUM, "National Consultation on Church and Disability: Building an Inclusive Fellowship and Serving Together as God's Co-Workers," Yayasan Kristen Untuk Kesehatan Umum, 2024, https://yakkum.or.id/national_consultation_on_church_and_disability_building_an_inclusive_fellowship_and_serving_together_as_gods_co-workers/.

³¹ Carter et al., "Toward Accessible Worship: The Experiences and Insights of Christians with Disabilities."

³² Carter et al.

Secara konkret, tata ibadah perlu menyediakan pilihan postur, jeda, area dengan stimulasi sensorik lebih rendah, materi visual yang terbaca, bahasa isyarat atau *caption* ketika diperlukan, komunikasi sederhana, serta kemungkinan berpartisipasi secara nonverbal. Akomodasi tersebut tidak ditempatkan sebagai dispensasi bagi “anggota khusus,” tetapi sebagai ekspresi teologis bahwa kerentanan dan saling ketergantungan merupakan kondisi bersama komunitas. Dalam Perjamuan Kudus, prinsip yang sama menuntut agar akses ke meja perjamuan, bentuk unsur, cara distribusi, pendampingan, dan bahasa liturgis tidak mengubah sakramen menjadi ujian kemampuan tubuh. Perjamuan menjadi ruang pertemuan yang menegaskan bahwa penerimaan Kristus mendahului standar performa manusia.³³

Empat Kriteria Evaluatif Liturgi Relasional-Partisipatif

Pertama, kriteria kehadiran dan suara menilai apakah penyandang disabilitas hanya tampak sebagai penerima pelayanan atau diakui sebagai pelaku liturgi. Mereka perlu memiliki kemungkinan nyata untuk menjadi pembaca Kitab Suci, pemimpin doa, pemusik, pemberi kesaksian, pelayan Perja-

muan Kudus, pengajar, dan anggota tim perancang ibadah. Keterlibatan ini bukan representasi simbolik, melainkan konsekuensi dari pengakuan bahwa tubuh Kristus tidak utuh tanpa karunia anggota-anggotanya yang selama ini dipinggirkan.

Kedua, kriteria multimodalitas menilai apakah pesan, simbol, dan respons liturgis hanya tersedia melalui satu saluran kemampuan. Ibadah relasional-partisipatif menggabungkan suara, teks, gambar, gerak, keheningan, sentuhan yang disepakati, dan teknologi bantu secara proporsional. Tujuannya bukan membuat semua orang melakukan hal yang sama, melainkan memastikan setiap orang memiliki jalan yang bermakna untuk hadir dan merespons. Karena itu, kualitas liturgi dinilai dari keluasan partisipasi, bukan dari keseragaman gerak atau kecepatan respons.³⁴

Ketiga, kriteria sakramental menilai apakah baptisan dan Perjamuan Kudus sungguh menampilkan keanggotaan yang setara. Akses fisik ke ruang perjamuan harus disertai akses komunikasi, pilihan cara menerima unsur, dan pendampingan yang menghormati kehendak serta martabat orang yang dilayani. Dalam kerangka ini, penyandang disabilitas tidak diposisikan sebagai

³³ Soja, *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*, 53–82.

³⁴ Debbie Tohata, “Holy Communion as Inclusive Space of Encounter for People with Disabilities,”

Indonesian Journal of Theology 11, no. 2 SE- (December 26, 2023): 366–83, <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.391>.

objek belas kasihan di sekitar meja, melainkan sebagai anggota perjanjian yang kehadirannya ikut menyatakan makna tubuh Kristus.³⁵

Keempat, kriteria koreksi partisipatif menilai apakah evaluasi ibadah dilakukan bersama penyandang disabilitas. Gereja perlu membangun mekanisme umpan balik yang aksesibel dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan liturgis. Pengalaman hidup mereka bukan sekadar data tambahan, melainkan pengetahuan teologis yang dapat mengungkap asumsi tersembunyi mengenai normalitas, ketertiban, kesembuhan, dan kekudusan. Tanpa mekanisme ini, gereja mudah menyatakan ibadahnya inklusif berdasarkan penilaian orang nondisabilitas saja.³⁶

Implikasi Institusional Pendukung

Arsitektur, kepemimpinan, pendataan, dan pendidikan gerejawi tetap penting, tetapi fungsinya dalam artikel ini dipusatkan sebagai penopang transformasi liturgis.

Arsitektur memastikan akses terhadap altar, mimbar, ruang perjamuan, dan area persekutuan; kepemimpinan menjamin suara penyandang disabilitas hadir dalam perencanaan; pendataan mengenali kebutuhan dan bentuk partisipasi yang dikehendaki; sedangkan pendidikan teologis membongkar anggapan bahwa tubuh disabilitas terutama merupakan masalah yang harus diperbaiki. Keempatnya mencegah liturgi inklusif berhenti sebagai penyesuaian sesaat.³⁷

Dengan penataan tersebut, kerangka evaluatif yang ditawarkan tidak menjadi daftar program yang terpisah-pisah. Seluruh indikator diarahkan pada satu pertanyaan ontologis-liturgis: apakah ruang ibadah dihidupi sedemikian rupa sehingga penyandang disabilitas diterima sebagai anggota konstitutif, pembawa karunia, dan rekan pembentuk kehidupan gereja? Tabel 1 adalah kerangka evaluatif yang merangkum pertanyaan dalam dimensi kehadiran ilahi, kerentanan, partisipasi, dan keterlibatan.³⁸

³⁵ Brock, *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and the Body of Christ*, 201–224.

³⁶ Brock, 201–224.

³⁷ YAKKUM, “National Consultation on Church and Disability: Building an Inclusive Fellowship and Serving Together as God’s Co-Workers.”

³⁸ YAKKUM.

Tabel 1. Kerangka Evaluatif Liturgi Relasional-Partisipatif bagi Gereja Injili dan Pentakostal di Indonesia

Dimensi ontologis	Pertanyaan dan indikator evaluatif bagi liturgi
Kehadiran Ilahi	Apakah altar, mimbar, ruang Perjamuan Kudus, susunan kursi, pencahayaan, akustik, dan media ibadah memungkinkan tubuh yang beragam hadir tanpa ditempatkan di pinggir?
Kerentanan	Apakah liturgi memberi pilihan postur, jeda, ritme, tingkat stimulasi sensorik, bentuk komunikasi, dan pendampingan tanpa mempermalukan atau menginfantilisasi jemaat?
Partisipasi	Apakah penyandang disabilitas terlibat sebagai pembaca Kitab Suci, pemimpin doa, pemusik, pemberi kesaksian, pelayan sakramen, pengajar, dan perancang liturgi?
Keterlibatan (belonging)	Apakah tersedia umpan balik yang aksesibel, pendataan kebutuhan, kebijakan, dan struktur kepemimpinan yang memungkinkan penyandang disabilitas mengoreksi serta membentuk praktik ibadah?

Penegasan Fokus Evaluatif

Pendidikan teologis dan pembentukan pelayan diperlukan untuk menafsir ulang tubuh, kesembuhan, martabat, dan kekudusan. Dalam kerangka artikel ini, fungsi pendidikan tersebut diarahkan secara khusus untuk mendukung perubahan liturgi: jemaat belajar melihat perbedaan tubuh bukan sebagai gangguan terhadap ibadah, melainkan sebagai bagian dari realitas tubuh Kristus.³⁹

Dengan demikian, fokus liturgis tidak menyederhanakan ableisme menjadi persoalan tata ibadah semata. Fokus tersebut menyediakan titik analisis yang cukup

mendalam, sementara perubahan arsitektur, kepemimpinan, pendataan, dan pendidikan tetap dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap partisipasi sakramental dan liturgis penyandang disabilitas.⁴⁰

Model Konseptual dan Kerangka Evaluatif Liturgi bagi Gereja Injili dan Pentakosta di Indonesia

Sintesis analisis menghasilkan lima pergeseran ontologis: dari kemurnian menuju kerentanan, dari hierarki menuju resiprokalitas, dari perwujudan normatif menuju partisipasi, dari ableisme menuju keterlibatan, dan dari eksklusivitas menuju keanggotaan konstitutif. Kelima pergeseran tersebut me-

³⁹ Amy Kenny, *My Body Is Not a Prayer Request: Disability Justice in the Church* (Baker Academic, 2022), 147–186.

⁴⁰ Kenny, 147–186.

upakan temuan konseptual artikel, sedangkan liturgi dan sakramen menjadi ranah aplikasi utama karena di sanalah relasi antara tubuh, ruang, kekudusan, dan otoritas dijalankan secara berulang. Perubahan ge-

rejaw, karena itu, tidak cukup berupa fasilitas tambahan, tetapi menuntut perubahan cara komunitas memahami siapa yang dapat mewakili, menerima, dan membagikan yang sakral.⁴¹

Tabel 2. Perbandingan Ontologi Ruang Sakral Tradisional dan Ontologi Ruang Sakral Relasional-Partisipatif

Dimensi	Model A: Ontologi Ruang Sakral Tradisional	Model B: Ontologi Ruang Sakral Relasional-Partisipatif
Dasar kekudusan	Kemurnian	Kerentanan
Pola relasi	Hierarki	Resiprokalitas
Asumsi tubuh	Perwujudan normatif	Partisipasi
Dampak eklesiologis	Ableisme	Keterlibatan
Status penyandang disabilitas	Eksklusi	Keanggotaan konstitutif

Kedua model pada Tabel 2 tersebut memperlihatkan dua penjelasan berbeda tentang ruang sakral dan identitas gereja. Model A mendefinisikan yang sakral melalui pemisahan: kemurnian dan hierarki melahirkan standar tubuh normatif, sehingga ableisme muncul sebagai konsekuensi struktural. Model B mendefinisikan yang sakral melalui relasi: kerentanan dan resiprokalitas, membuka partisipasi setara serta mengakui penyandang disabilitas sebagai anggota konstitutif tubuh Kristus. Karena itu, transisi dari Model A ke Model B bukan

penambahan program inklusif pada struktur lama, melainkan perubahan imajinasi teologis mengenai siapa yang dipahami sebagai karunia bagi komunitas.⁴²

Sementara itu Tabel 1 menerjemahkan ontologi relasional-partisipatif ke dalam indikator liturgis yang dapat dipakai sebagai perangkat reflektif, bukan daftar prosedur universal. Gereja dapat menggunakannya untuk menilai hubungan antara materialitas ruang, rancangan liturgi, pengalaman yang dihidupi, distribusi pelayanan, serta mekanisme evaluasi. Arsitektur, kepe-

⁴¹ Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, 89–120.

⁴² Brock, *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and the Body of Christ*, 201–224.

mimpinan, pendataan, dan pendidikan masuk ke dalam kerangka ini sejauh mendukung partisipasi liturgis dan sakramental yang bermakna.⁴³

Dalam konteks Indonesia yang majemuk secara budaya dan denominasional, liturgi relasional-partisipatif juga memiliki makna publik. Ketika penyandang disabilitas terlibat dalam firman, doa, musik, sakramen, dan perancangan ibadah, gereja tidak hanya menjadi lebih aksesibel secara administratif. Gereja menyatakan kebenaran teologis bahwa martabat dan karunia manusia tidak ditentukan oleh kemampuan fisik, sensorik, intelektual, atau komunikatif, serta bahwa tubuh Kristus tampil lebih setia ketika ruang sakral dihidupi melalui kerentanan, resiprokalitas, partisipasi, dan keterlibatan seluruh anggotanya.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa eksklusivitas penyandang disabilitas dalam gereja Injili dan Pentakosta tidak dapat direduksi pada persoalan teknis aksesibilitas. Eksklusivitas tersebut dapat berakar pada ontologi ruang sakral ableist yang menghubungkan kekudusan dengan kemurnian, hierarki, dan performa tubuh normatif. Melalui dialog antara teologi disabilitas, teori ruang, dan eklesiologi konstruktif, studi ini menawarkan

kan ontologi relasional-partisipatif: ruang gereja menjadi sakral sejauh kehadiran Allah diwujudkan melalui kerentanan, resiprokalitas, partisipasi, dan keterlibatan seluruh anggota tubuh Kristus. Kontribusi utama studi ini adalah model konseptual yang menggeser logika pemisahan menuju logika partisipasi serta kerangka evaluatif yang diperdalam pada liturgi dan sakramen. Arsitektur, kepemimpinan, pendataan, dan pendidikan dipertahankan sebagai kondisi institusional pendukung bagi transformasi liturgis tersebut.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini merupakan hasil kolaborasi kedua penulis. Stefanus De Fatima Nahac berkontribusi dalam konseptualisasi, penyusunan argumen utama, penelusuran literatur teologi disabilitas, dan penulisan draf awal. Yohanes Parapat berkontribusi dalam validasi literatur, telaah metodologis, penguatan analisis eklesiologis, serta penyuntingan substansi dan bahasa naskah akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Brock, Brian. *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and the Body of Christ*. Baylor University Press, 2019.
- Carter, Erik W, Michael Tuttle, Emilee Spann, Charis Ling, and Tiffany B Jones. "Toward Accessible Worship: The Experiences and Insights of

⁴³ Tohata, "Holy Communion as Inclusive Space of Encounter for People with Disabilities."

- Christians with Disabilities.” *Journal of Disability & Religion* 28, no. 2 (April 2, 2024): 189–219. <https://doi.org/10.1080/23312521.2023.2197435>.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Abingdon Press, 1994.
- George, Samuel. “Christ’s Love Moves the World to Reconciliation and Unity.” *International Review of Mission* 111, no. 1 (May 1, 2022): 101–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/irom.12405>.
- Gosbell, Louise A. “Space, Place, and the Ordering of Materiality in Disability Theology: Locating Disability in the Resurrection and the Body of Christ.” *Journal of Disability & Religion* 26, no. 2 (April 3, 2022): 149–61. <https://doi.org/10.1080/23312521.2021.1976697>.
- Harisantoso, Imanuel Teguh, Yohana Balambeu, and Jetro Cristian Tiopan Simanullang. “Eklesiologi Disabilitas Dalam Perspektif Budaya Jawa.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 1023–43. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1328>.
- Henri, Lefebvre. *The Production of Space*. Oxford: Blackwell, 1991.
- Kenny, Amy. *My Body Is Not a Prayer Request: Disability Justice in the Church*. Baker Academic, 2022.
- Marpaung, Welko Henro. “Eklesiologi Hibrid Pentakostal: Liturgis, Karismatis, Dan Oikoumenis.” *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 2 (2022): 191–208. <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i2.265>.
- McMahon-Panther, Gail, and Juan Bornman. “Persons with Disabilities in the Christian Church: A Scoping Review on the Impact of Expressions of Compassion and Justice on Their Inclusion and Participation.” *Journal of Disability and Religion* 29, no. 1 (2025): 81–108. <https://doi.org/10.1080/23312521.2024.2331461>.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Brazos Press, 2008.
- Simanjuntak, Fredy. “Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 86–103. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>.
- Soja, Edward W. *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Oxford: Blackwell, 1996.
- Spurrier, Rebecca F. “Unlearning Ableism in Worship.” *Vision: A Journal for Church and Theology* 25, no. 2 (2024): 36–43.
- Swinton, John. “From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness.” *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 2 (April 1, 2012): 172–90. <https://doi.org/10.1080/15228967.2012.676243>.
- Tohata, Debbie. “Holy Communion as Inclusive Space of Encounter for People with Disabilities.” *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 2 SE- (December 26, 2023): 366–83. <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.391>.
- World Health Organization. “Global Report on Health Equity for Persons with Disabilities.” World Health Organization, 2022. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240063600>.
- YAKKUM. “National Consultation on Church and Disability: Building an Inclusive Fellowship and Serving Together as God’s Co-Workers.” Yayasan Kristen Untuk Kesehatan

Umum, 2024. https://yakkum.or.id/national_consultation_on_church_and_disability_building_an_inclusive_fellowship_and_serving_together_as_gods_co-workers/.

Yong, Amos. Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity. Baylor University Press, 2007.